

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Kajian Teori*

2.1.1. *Pasar Modal*

2.1.1.1. *Pengertian Pasar Modal*

Menurut Samsul (2006: 43) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Pengertian Pasar Modal menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995, merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010: 26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Menurut Bab I, pasal 1, angka 13, UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal: “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Soemitra (2009: 111) mengatakan bahwa pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Sementara Nafik (2009: 145) mengatakan bahwa pasar modal biasanya diartikan sebagai suatu sistem keuangan yang terorganisasi. Pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah pasar yang dipersiapkan untuk memperdagangkan saham dan surat berharga lainnya melalui jasa perantara pedagang efek. Atau pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yang kelebihan dana melakukan

investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Menurut Jogianto (2010: 29) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Obligasi merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang sudah disepakati. Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat – surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan media yang mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana (pemodal) dengan pihak yang memerlukan dana (emiten) dalam rangka perdagangan surat berharga jangka panjang. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu badan hukum berbentuk PT. (Perseroan Terbatas) baik yang dimiliki oleh swasta maupun pemerintah. Pasar modal dalam bentuk konkrit disebut bursa efek atau lebih dikenal dengan istilah stock exchange.

2.1.1.2. Macam-Macam Pasar Modal

Menurut Samsul (2006: 46) terdapat 4 macam pasar modal, antara lain:

a. Pasar pertama (perdana)

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum.

b. Pasar kedua (sekunder)

Pasar kedua adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek.

c. Pasar ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual-beli efek anatara market maker serta investor dan harga dibentuk oleh market maker. Investor dapat memilih market maker yang member harga terbaik. Market maker adalah anggota bursa.

d. Pasar keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual untuk saham atas pembawa.

2.1.1.3. Peranan Pasar Modal

Samsul (2006: 43) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

a. Sudut Pandang Negara

Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri.

b. Sudut Pandang Emiten

Pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu hanya bisa diperoleh dipasar modal. Modal pinjaman dalam bentuk obligasi jauh lebih murah daripada kredit jangka panjang perbankan.

Perusahaan yang pada awalnya memiliki utang lebih tinggi daripada modal sendiri dapat berbalik memiliki modal sendiri yang lebih tinggi daripada utang apabila memasuki pasar modal. Jadi pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

c. Sudut Pandang Masyarakat

Masyarakat memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi yang semula dilakukan dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah sekarang dapat dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi. Jadi pasar modal merupakan sarana yang baik untuk melakukan investasi dalam jumlah yang tidak terlalu besar bagi kebanyakan masyarakat.

Menurut Nafik (2009: 148) sebagai sarana pertemuan antara berbagai pelaku usaha, pasar modal memiliki beberapa peranan penting dalam aktivitas perekonomian suatu negara, diantaranya:

- a. Sebagai fasilitas interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga surat berharga yang diperjualbelikan.
- b. Alternatif penghimpunan dana masyarakat di luar perbankan.
- c. Memungkinkan para investor untuk melakukan diversifikasi secara efektif sesuai dengan preferensi risiko.
- d. Memberikan kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil (return) yang diharapkan.
- e. Memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali surat berharga yang dimiliki.
- f. Menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi.
- g. Mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.
- h. Memungkinkan terjadinya alokasi dana dan sumber daya secara efisien.

Karena itu, keberadaan pasar modal sangat bermanfaat bagi pengembangan ekonomi, yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Dunia usaha merasakan manfaat keberadaan pasar modal, diantaranya:

1. Perusahaan bisa menghimpun dana yang besar.
2. Dana yang besar itu dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
3. Tidak ada covenant sehingga manajemen dapat lebih bebas mengelola dana perusahaan.
4. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
5. Ketergantungan emiten terhadap bank kecil.
6. Cashflow hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.
7. Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
8. Tidak ada beban keuangan yang tetap.
9. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
10. Tidak dikaitkan dengan kekayaan sebagai jaminan tertentu.

Sementara bagi pemodal, pasar modal memiliki sejumlah manfaat, di antaranya:

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai pemegang saham, investor memperoleh dividen. Sebagai pemegang obligasi, investor memperoleh bunga tetap ataupun bunga yang mengembang.
3. Mempunyai hak suara dalam RUPS.
4. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, seperti dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan sekaligus mengurangi risiko.

2.1.1.4. Indeks Pasar Modal

Menurut Jogianto (2010: 101) suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Sampai sekarang, Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa indeks, yaitu:

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai dikenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983.

b. Indeks Liquid-45 (ILQ-45)

Indeks LQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan.

Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk ILQ-45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut:

1. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
2. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
3. Selah tercatat di Bursa Efek Indonesia paling tidak selama 3 bulan. ILQ-45 diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

c. Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan Syariah Islam, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Saham dipilih harus sudah tercatat paling tidak 3 bulan terakhir.
2. Mempunyai rasio utang terhadap aktiva tidak lebih dari 90% di laporan keuangan tahunan atau tengah tahun.
3. Dipilih 30 saham dengan urutan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

d. Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan

Papan Utama (main board) dimaksudkan untuk menampung emiten yang berukuran besar dan mempunyai catatan kinerja yang baik. Papan Pengembangan (Development Board) dimaksudkan untuk penyehatan perusahaan-perusahaan yang kinerjanya menurun, perusahaan-perusahaan berprospek baik tetapi belum menguntungkan.

e. Indeks Kompas 100

Pada tanggal 10 Agustus 2007, Bursa Efek Jakarta bekerja sama dengan Harian Kompas merilis indeks yang baru yang disebut dengan Indeks Kompas 100. Indeks ini berisi dengan 100 saham yang berkategori mempunyai likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, serta kinerja perusahaan yang baik.

2.1.2. Saham

2.1.2.1. Pengertian saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Menurut Husnan (2005:29), “saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi.

Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh

seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Darmadji, 2001:5). Sifat dasar investasi saham adalah memberikan peran bagi investor dalam memperoleh laba perusahaan. Setiap pemegang saham merupakan sebagian pemilik perusahaan, sehingga mereka berhak atas sebagian dari laba perusahaan. Namun hak tersebut terbatas karena pemegang saham berhak atas bagian penghasilan perusahaan hanya setelah seluruh kewajiban perusahaan dipenuhi.

Pada dasarnya saham dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan investasi utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Kertonegoro (2000:108) yaitu:

- a. Sebagai gudang nilai, berarti investor mengutamakan keamanan prinsipal, sehingga mereka akan mencari saham blue chips dan saham nonspekulatif lainnya.
- b. Untuk pemupukan modal, berarti investor mengutamakan investasi jangka panjang, sehingga mereka akan mencari saham pertumbuhan untuk memperoleh capital gain atau saham sumber penghasilan untuk mendapat dividen.
- c. Sebagai sumber penghasilan, berarti investor mengandalkan pada penerimaan dividen sehingga mereka akan mencari saham penghasilan yang bermutu baik dan hasil tinggi.

2.1.2.2. Jenis-Jenis saham

Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Darmadji (2001:6), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:

- 1) Saham Biasa (common stock)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian

dividen dari penjualan asset perusahaan. Menurut Siamat (2004:385), ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b) Memiliki hak suara (one share one vote).
- c) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2) Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut Siamat (2004:385) adalah:

- a) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- b) Tidak memiliki hak suara.
- c) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- d) Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Ditinjau dari cara peralihan:

1) Saham Atas Unjuk (Bearer Stocks)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

2) Saham Atas Nama (Registered Stocks)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

1) Blue Chip Stocks

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2) Income Stocks

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

3) Growth Stocks

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

4) Speculative Stock

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5) Counter Cyclical Stocks

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.2.3. Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selambar saham adalah selambar kertas yang menerangkan bahwa

pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Sel lembar saham mempunyai nilai atau harga. Menurut Widoatmodjo (2000:13), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (closing price) aktivitas di Bursa Efek Indonesia

2.1.2.4. Analisis Saham

Analisis saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Teknikal

Menurut Husnan (2001:349), “analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu”. Sutrisno (2005:330) menyatakan bahwa:

Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh statement perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan adalah moving average (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan short- interest ratio. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti key reserval, head and shoulders, dan sebagainya.

Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Husnan (2001:315), “analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga di peroleh taksiran harga saham”.

Analisis ini sering disebut sebagai share price forecasting dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Menurut Jogiyanto (1998:315), “analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, deviden yang dibagikan dan sebagainya. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan”. Sutrisno (2005:331), mengemukakan “analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan”. Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, deviden, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

2.1.2.5. Penilaian Saham

Nilai saham yang akan dibayar oleh investor tergantung dari hasil yang diharapkan untuk diterima dan resiko yang terkandung dalam transaksi pembelian saham. Penilaian (valuation) dimaksudkan untuk dapat menentukan nilai suatu saham sehingga perlu diperoleh standar prestasi (standar and performance) yang dapat digunakan untuk menilai manfaat investasi saham yang bersangkutan. Standar prestasi ini berupa nilai instrinsik yang menunjukkan prestasi (hasil dan resiko) di masa depan dari suatu sekuritas.

Model penilaian harga saham yang sering digunakan dalam analisis saham (Manurung, 1997:28) yaitu:

1. Pendekatan Present Value

Pendekatan nilai saat ini (present value) dari suatu saham adalah sama dengan present value arus kas yang diharapkan akan diterima oleh pemilik saham tersebut. Dividen merupakan arus kas bagi para pemegang saham menurut pendekatan the dividen discount model Model ini dikembangkan menjadi dua model pendekatan yaitu :

1) Model Tanpa Pertumbuhan Dividen (The Zero Growth Model)

Model ini didasarkan pada asumsi :

- a. Keuntungan tidak berubah setiap tahunnya
- b. Semua keuntungan dibagikan sebagai dividen

Sehingga harga saham dirumuskan :

$$P_0 = \frac{D}{r}$$

Dimana :

P_0 = Harga saham (nilai instrinsik)

D = Dividen

r = Required rate of return (tingkat keuntungan yang dianggap relevan atau diharapkan)

2) Model Pertumbuhan Konstan (Constant Growth Model)

Model ini didasarkan pada asumsi :

- a) Tidak semua laba dibagikan
- b) Laba ditahan diinvestasikan kembali

Sehingga harga saham dirumuskan :

$$P_0 = \frac{D_i}{r}$$

Dimana :

P_0 = Harga saham (nilai instrinsik)

D_i = Dividen pada periode i

r = Required rate of return (tingkat keuntungan yang dianggap relevan atau diharapkan)

g = Growth of rate (pertumbuhan laba atau dividen di masa yang akan datang)

2. Pendekatan Price Earning Ratio (PER)

Dalam pendekatan ini harga saham (nilai instrinsik) dirumuskan sebagai berikut :

$$P_0 = \text{EPS} \times \text{PER}$$

Dimana :

P_0 = harga saham (nilai instrinsik)

EPS = Earning Per Share (laba per saham)

PER = Price Earning Ratio

2.1.2.6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2003:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, earning per share (EPS), dividen per share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.2.7. Keuntungan Investasi Saham

Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil (return) dan resiko (risk). Ada timbal balik setimbang antara hasil dan resiko, umumnya apabila hasil suatu jenis investasi tinggi maka resikonya pun tinggi. Begitu juga dengan investasi saham yang pada umumnya memiliki resiko dan hasil yang tinggi. Dalam investasi saham, selain memperoleh kesempatan mendapatkan dividen dan capital gain, investor memiliki keuntungan dari sifat saham yang fleksibel dan liquid.

a. Deviden

Dividen, yaitu bagian keuntungan dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena saham adalah tanda bukti kepemilikan atas emiten (perusahaan penerbit saham) maka investor/pemegang saham berhak mendapat bagian dari

laba perusahaan berupa dividen tunai (cash dividend), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (stock dividend), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b. Capital Gain

Capital Gain yaitu keuntungan yang berasal dari jual-beli saham berupa selisih antara harga jual yang lebih tinggi dari harga beli. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui capital gain. Investor seperti ini bisa saja membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya kembali pada siang hari jika saham mengalami kenaikan harga.

c. Fleksibel

Fleksibel berarti pemegang saham dapat menjual sebagian sahamnya apabila tiba-tiba membutuhkan dana. Berbeda dengan investasi tanah, properti, emas dan sebagainya yang harus dijual secara keseluruhan.

d. Liquid

Liquid, berarti prinsip good delivery dan good fund dalam pasar modal menjamin investor mendapatkan saham dan dananya.

2.1.2.8. Resiko Investasi Saham

Adapun resiko yang dapat terjadi dalam investasi saham, antara lain:

a. Capital Loss

Capital Loss, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara harga jual yang lebih rendah dari harga beli.

b. Tidak Mendapatkan Deviden

Tidak mendapat deviden, berarti perusahaan akan membagikan deviden jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, perusahaan tidak dapat membagikan deviden jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan deviden ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

c. Saham dikeluarkan dari Bursa (*delisting*)

Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*), berarti saham perusahaan di delist dari bursa umumnya karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa.

d. Saham Suspend

Saham suspend, berarti suatu saham diberhentikan (suspend) perdagangannya oleh otoritas bursa efek. Dengan demikian pemodal tidak dapat menjual sahamnya hingga saham yang di suspend tersebut dicabut dari status suspend. Suspend biasanya berlangsung dalam waktu singkat misalnya dalam 1 sesi perdagangan, 1 hari perdagangan namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal yang menyebabkan saham di suspend yaitu suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lainnya yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya. Jika telah didapatkan

suatu informasi yang jelas, maka status suspend atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan lagi seperti semula.

e. Resiko Likuidasi

Resiko Likuidasi, berarti apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa. Ini merupakan resiko terbesar dari seorang pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan dari saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal.

2.1.3. Earnings Per Share (EPS)

2.1.3.1. Definisi Earnings Per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (Price Earning Ratio) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999: 359).

Menurut Dictionary of Accounting (Abdultah, 1994:77) laba bersih per saham adalah Pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut

dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Menurut Baridwan (1992:333), laba bersih per saham adalah Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996:429) earnings per share adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot dan Elliot (1993:250) earnings per share menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per share rendah. Earnings per share yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

MCE

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net income} - \text{preferred dividends}}{\text{Average Number of common share Outstanding}}$$

(Meigh, 1999: 646)

Keterangan:

EPS = Earnings Per Share

Net Income = laba bersih setelah pajak

Preferred dividend = dividend saham preferen

Average Number of common share outstanding = rata – rata jumlah saham yang beredar

Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio – rasio laba ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva/ kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio – rasio ini menguraikan EPS ke dalam penentu – penentu dasarnya dalam rangka menilai faktor – faktor yang mendasari laba perusahaan. Rasio – rasio ini membantu dalam melakukan penilaian kecukupan laba historis dan memproyeksikan laba di masa depan melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sebab – sebab terjadinya laba.

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

2.1.3.2. Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Laba Per Saham

Kenaikan :

- a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
- b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- d) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar
- e) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih

Penurunan :

- a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
- b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- e) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25)

2.1.3. *Capital Gains/Loss*

Capital Gain adalah jumlah kelebihan harga jual diatas harga beli saham. Kita membeli suatu saham pada harga tertentu, setelah beberapa waktu akan terjadi perubahan harga saham. Kemudian dilakukan penjualan atas saham tersebut. Menurut Jogianto (2010: 206) capital gain/ capital loss merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (capital gain), sebaliknya terjadi kerugian modal (capitalloss).

Menurut Jakarta *Stock Exchange* dalam “Investasi di Bursa Efek Jakarta” yang dimaksud dengan capital gain adalah selisih harga pembelian saham dengan harga penjualan, apabila harga penjualan di atas harga pembelian sedangkan capital loss adalah selisih harga pembelian saham dengan harga penjualan, apabila harga penjualan saham lebih rendah dari harga pembelian. Menurut *Indonesia Stock Exchange* dalam “Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia” yang dimaksud dengan capital gain/loss adalah keuntungan/kerugian yang diperoleh investor dari selisih harga beli dan harga jual suatu saham.

2.1.4. *Volume Perdagangan Saham*

Kegiatan perdagangan saham tidak berbeda dengan perdagangan pada umumnya yang melibatkan penjual dan pembeli, dari adanya perdagangan saham yang terjadi, maka akan menghasilkan volume perdagangan saham, ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjual belikan dapat berubah-ubah setiap hari (Leo Ibrahim Sihombing, 2009).

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari efek (Wahyu dan Wijayanto, 2005).

Volume perdagangan dianggap sebagai ukuran dari kekuatan atau kelemahan pasar, apabila volume meningkat sementara harga bergerak naik dan turun, seperti halnya harga akan tetap pada kecenderungan sekarang (Djoko dan Agus, 2010:140). Volume transaksi digunakan sebagai alat untuk menganalisa

pergerakan saham karena volume dapat menggambarkan pergerakan *supply* dan *demand* (Desmond Wira, 2011:152).

Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (aktivitas volume perdagangan). Aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai informasi tertentu mampu membuat keputusan perdagangan diatas keputusan perdagangan yang normal. Ukuran tersebut tidak memisahkan keputusan pembelian dengan keputusan penjualan.

Untuk menghitung perubahan volume perdagangan saham untuk mengetahui apakah ada perbedaan *trading volume activity* (TVA) saham di seputar informasi pemecahan saham (*stock split*) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

(Muazaroh & Iramani, 2006:50)



2.2. *Peneliti Terdahulu*

Penelitian yang berkaitan dengan apakah total harga saham, tingkat suku bunga, capital gains/loss, dan volume transaksi saham yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

1. H. Hardi, H. Elvi Ilham, dan Sri Noprianti (2009) menganalisis pengaruh harga saham, suku bunga deposito, dan capital gain/loss terhadap volume transaksi saham blue chips di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari analisis tersebut adalah harga saham mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume transaksi saham blue chips, dan capital gain/loss mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume transaksi saham blue chips.
2. Wiryawan Sudibyo (2002) menganalisis pengaruh deviden dan capital gain terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Jakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu Capital gain juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersifat searah terhadap perubahan volume perdagangan saham, Namun dari dua variabel tersebut Capital gain mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap perubahan volume perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta dari pada deviden.
3. Novita Sari. N (2012) menganalisis pengaruh harga saham, tingkat bunga deposito, dan capital gain/loss terhadap volume transaksi saham pada perusahaan LQ-45 yang go-public di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari analisis tersebut adalah Harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap volume transaksi saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Capital gain/loss tidak berpengaruh signifikan terhadap volume transaksi saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Rani N, Ririn I (2014) menganalisis pengaruh tingkat profitabilitas dan harga saham terhadap volume penjualan saham studi empiris pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Hasil dari analisis tersebut adalah rasio profitabilitas (Earning per share) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume penjualan saham, dan

harga saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume penjualan saham.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Harga Saham terhadap Volume Perdagangan Saham

Harga saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham yaitu jika harga saham suatu perusahaan rendah maka volume perdagangan saham tersebut akan meningkat demikian sebaliknya. Para trader biasanya membeli saham pada saat harga turun dan menjualnya kembali ketika harganya naik (Sihombing, 2008:153). Volume transaksi merupakan fungsi *supply and demand* serta dapat digunakan sebagai tanda perubahan menguat dan melemahnya pasar. Volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor. Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di pasar modal. Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi di bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan dibarengi dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi bullish.

H. Hardi, H. Elvi Ilham, dan Sri Noprianti (2009) menganalisis pengaruh harga saham, suku bunga deposito, dan capital gain/loss terhadap volume transaksi saham blue chips di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari analisis tersebut adalah harga saham mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume transaksi saham blue chip.

Berdasarkan penelitian dan penjelasan tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Harga saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham LQ45.

2.3.2 Pengaruh earning per share (EPS) terhadap volume perdagangan saham LQ45

Mohamad Samsul (2006:167) mengemukakan bahwa *earning per share* adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dibelinya, semakin tinggi nilai EPS tentu sangat menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang dihasilkan.

Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Rani N, Ririn I (2014) pofitabilitas (Earning per share) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume penjualan saham, dan harga saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume penjualan saham.

Berdasarkan penelitian dan penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham LQ45.

2.3.3 Pengaruh *capital gains/loss* terhadap volume perdagangan saham LQ45

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2002) tentang analisis variabelvariabel yang berpengaruh terhadap volume transaksi blue chips. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi volume transaksi saham blue chips pada BEJ adalah harga saham, tingkat bunga deposito dan *capital gain/loss*.

Wiryanan Sudibyo (2002) menganalisis pengaruh deviden dan *capital gain* terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Jakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu Deviden mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersifat searah terhadap volume perdagangan saham, dan *Capital gain* juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersifat searah terhadap perubahan volume perdagangan saham, Namun dari dua variabel tersebut *Capital gain* mempunyai

pengaruh yang lebih kuat terhadap perubahan volume perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta dari pada deviden.

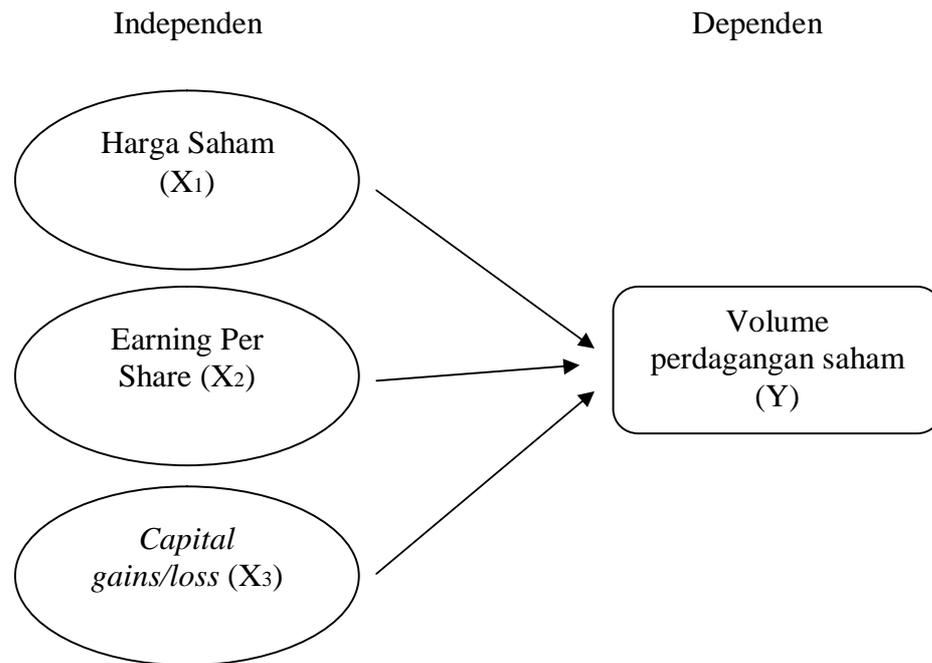
Capital gain adalah keuntungan penjualan saham akibat selisih dari harga jual saham dengan harga belinya. Besar kecilnya capital gain yang akan diperoleh oleh pemegang saham akan mempengaruhi volume transaksi dari suatu saham. Investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak langsung, dengan harapan mendapatkan keuntungan ekonomis dari penanaman modal tersebut. Bila keputusan yang diambil adalah untuk membeli jenis saham, maka yang diharapkan adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa capital gain atau dividend.

Berdasarkan penelitian dan penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Capital gain/loss berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham LQ45.



2.4 Kerangka Pemikiran



Keterangan: —→ hubungan secara parsial

